

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Scott & Brigham (2008:517) Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2009:444) menyatakan bahwa, Teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen.

Menurut Jama'an (2008), *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

Menurut Jogiyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima

informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

## **2.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)**

Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisipasi manajemen. Sedangkan menurut H.C Kelman dalam Anggraeni dan Kiswaran (2011) *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-06/BL/2006 tanggal 31 Juli 2006 yang diperbarui oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tanggal 5 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini mengisyaratkan kepatuhan setiap pelaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Heinrich (2012), terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku.

Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Teori kepatuhan telah diteliti dalam ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologi dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka.

Peraturan-peraturan tersebut mengisyaratkan terdapat kepatuhan setiap individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Ketepatan waktu ini berhubungan dengan *audit delay*. Jika *audit delay* yang dibutuhkan lama, penyampaian laporan keuangan akan tidak tepat waktu (Simanjuntak, 2016).

### **2.3 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5), mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, *networth*, beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

Menurut Munawir (2010), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan

pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

#### **2.4 Audit Delay**

*Audit Delay* didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Senada dengan pernyataan Halim, Aryati (2005) menyebutkan *Audit Delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

*Audit Delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit Delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatanwaktuan pelaporan (*lag*). (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Menurut Dyer dan McHugh, ada tiga kriteria ketepatanwaktuan, yaitu: ketepatanwaktuan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI; dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode

laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (IAI, 2007:8). Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP 36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan. Dalam peraturan ini dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Menurut Dyer dan Mchugh dalam Margaretta dan Soepriyanto (2012) membagi keterlambatan atau lag menjadi:

- a. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai sampai dengan tanggal diterimanya laporan ke tahunan publikasi oleh pasar

Menurut Agoes (2012:4) menjelaskan bahwa, Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut *American Accounting Association* yang dikutip oleh Rahayu dan Suhayati (2013:1) menyatakan bahwa, Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan

kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, dimana auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Sari (2011), menjelaskan bahwa lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi *audit delay* dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada publik sehingga dapat berdampak buruk terhadap reaksi pasar serta menyebabkan ketidakpastian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pengguna laporan keuangan.

Dalam Penelitian Ardianti (2013), GAAS (*Generally Accepted Auditing Standards*) khususnya pada bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Seiring dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Adakalanya dalam melaksanakan standar-standar tersebut ditemukan adanya penyimpangan. Penyimpangan inilah yang kadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan karena adanya unsur verifikasi yang digunakan untuk mengusut indikasi penyimpangan yang terjadi. Proses ini memungkinkan publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat. Fenomena lamanya proses dalam *terminology* penelitian pengauditan dikenal dengan *audit delay*. *Audit delay* atau *audit report lag* adalah lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan (Parwati dan Suhardjo, 2009).

## **2.5 Reputasi KAP**

Menurut Ardianti (2013), menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai

dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa dalam praktek akuntan publik. Seorang auditor bukanlah pihak yang mengungkapkan informasi keuangan secara signifikan mengenai perusahaan. Namun, auditor berperan dalam mengungkapkan informasi tentang pengaruh material dari metode akuntansi dan menyatakan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit. Setiap laporan keuangan tahunan perusahaan akan diaudit oleh seorang auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) bekerja sama dengan *big four* atau tidak. Penelitian yang dilakukan sebelumnya banyak yang menyatakan ada kecenderungan bahwa KAP *Big Four* lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima.

Dalam Ardianti (2013), Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik, diperkirakan dapat melakukan audit lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Sehingga informasi dapat lebih cepat diterima pengguna laporan keuangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Arens dan Loebbeck mengkategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi empat kategori:

1. Kantor Akuntan Publik Internasional "*The Big Four*"

Ada empat kantor akuntan publik terbesar di amerika serikat, yang disebut sebagai kantor akuntan publik international dan mempunyai julukan "*the Big Four*". Masing- masing memiliki kantor di setiap kota besar di amerika serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan "*The Big Six*" dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi International. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga di wakili di Indonesia.

### 3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Sebagian kantor akuntan publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal dan regional, dan terutama sekali terpusat di pulau jawa. Beberapa diantaranya cuma melayani klien di dalam jangkauan areanya dan membuka cabang di daerah lain. Kantor akuntan publik ini pun, bersaing dengan kantor akuntan publik lain dalam menarik klien termasuk dengan kantor akuntan publik international dan national.

### 4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Menurut Arens dan loebbecke yang diterjemahkan oleh Amir abadi yusuf, sebagian besar kantor akuntan publik di Indonesia mempunyai kurang dari 25 tenaga kerja professional dalam satu kantor akuntan publik. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan yang berhubungan dengan itu terutama bagi badan organisasi kecil dan organisasi nirlaba, meskipun ada juga diantaranya melayani perusahaan yang telah go publik.

## 2.6 Teori *Profitabilitas*

### 2.6.1 Pengertian *Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2008), menjelaskan bahwa *profitabilitas* merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pengukuran *rasio profitabilitas* dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komonen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan rasio *profitabilitas* perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi.



Menurut Kasmir (2008), Rasio *profitabilitas* memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### **2.6.2 Pengertian *Leverage***

Menurut Damanik (2014), menjelaskan bahwa *leverage* secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan, *leverage* juga mempunyai maksud yang serupa. Lebih spesifik lagi, *leverage* bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik

perusahaan dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan, tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2008), Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Misalnya, rasio total hutang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*). Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidakpastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh.

Tujuan dan manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2008) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menilai dan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap

rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang

7. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### **2.6.3 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Riyanto (2008:313), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan menurut Niresh (2014:57), ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset.

Menurut Setiadi (2007) Ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah :

1. Tenaga Kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

#### 2.6.4 Komite Audit

Menurut Angruningrum (2014), Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggotadewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*).

Komite Audit Perseroan telah sesuai dengan peraturan baru yakni Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Desember 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit dan Peraturan Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004. Untuk memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 jo Kep-643/BL/2012 jo Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tanggal 29 Desember 2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit, dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat tanggal 20 Januari 2014, kami selaku Komite Audit Perseroan telah :

1. Melakukan penelaahan atas Laporan Keuangan, Proyeksi Keuangan dan informasi keuangan lainnya untuk periode satu tahun yang berakhir pada 31 Desember 2015.
2. Menelaah independensi dan obyektivitas Akuntan Publik.
3. Melakukan penelaahan atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Akuntan Publik untuk memastikan bahwa seluruh risiko Perseroan yang substansial telah tercakup serta dipertimbangkan secara memadai (*adequate*), yang meliputi:
  - a. Area di mana sistem pengendalian internal sangat kritikal
  - b. Area yang berpotensi meningkatkan profitabilitas dan efisiensi biaya
  - c. Area yang mengandung risiko tinggi penyalahgunaan wewenang
  - d. Area yang rawan penyelewengan
  - e. Aspek operasional, keuangan, dan teknologi informasi.

4. Melakukan penilaian terhadap pemilihan Akuntan Publik yang direkomendasikan oleh Direksi.
5. Melakukan penelaahan atas keefektifan pengendalian internal Perseroan.
6. Menelaah tingkat kepatuhan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan.

Dalam melakukan penelaahan di atas, di samping mencermati laporan keuangan, laporan hasil pemeriksaan Audit internal, kami melakukan pengamatan atas prosedur dan kebijakan akuntansi, pengujian efektivitas pengawasan terpadu dalam kegiatan operasional dan mencermati serta melakukan diskusi secara intensif dengan Manajemen, Auditor Internal dan Eksternal (OJK, 2015).

#### **2.6.5 *Extraordinary* (Item-item Luar Biasa)**

Pos luar biasa (*extraordinary items*) adalah pendapatan, keuntungan, biaya, atau kerugian yang timbul dari transaksi atau peristiwa yang tidak biasa dan jarang terjadi. Peristiwa yang mendasari atau transaksi pos luar biasa memiliki tingkat keluarbiasaan tinggi dan tidak terkait dengan, atau hanya kebetulan terkait dengan, kegiatan biasa dan khas dari entitas bisnis, dengan mempertimbangkan lingkungan di mana entitas beroperasi (Almalia dan Setiady, 2006).

Menurut Aris (2011), Pos-pos luar biasa disajikan sebesar jumlah bersih (setelah pajak) dalam laporan laba rugi pada bagian yang terpisah, yaitu tepat sebelum laba bersih. Kedua kriteria di atas harus dipenuhi agar dapat mengklasifikasikan sebuah peristiwa atau kejadian sebagai pos-pos luar biasa. Kedua kriteria tersebut disyaratkan dengan tujuan untuk membatasi item-item yang dapat diklasifikasikan sebagai pos luar biasa. Item-item seharusnya diklasifikasikan sebagai pos biasa (*ordinary items*) dan merupakan bagian dari laba operasi berlanjut, kecuali terdapat bukti yang secara jelas mendukung klasifikasinya sebagai pos luar biasa (*Extraordinary items*).

Menurut Saleh dalam Almilia dan Setiady (2006) perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Terdapat beberapa pengecualian mengenai item-item luar biasa, dimana item-item ini tidak dianggap sebagai item luar biasa yaitu:

1. Penurunan atau penghapusan piutang, persediaan dan peralatan yang *dilease* pada pihak lain, biaya penelitian dan pengembangan yang ditanggungkan serta aktiva tak berwujud yang lainnya.
2. Keuntungan atau kerugian dari transaksi valuta asing, termasuk devaluasi dan revaluasi.
3. Keuntungan atau kerugian pelepasan segmen bisnis.
4. Keuntungan atau kerugian dari penjualan bangunan, pabrik dan peralatan operasi.
5. Pengaruh dari pemogokan.
6. Penyesuaian akrual atas kontrak jangka panjang.

Menurut Almilia dan Setiady (2006), beberapa jenis keuntungan item-item luar biasa adalah :

1. Kemungkinan penerimaan atas hadiah, sumbangan, bonus, dan lain - lain.
2. Kemungkinan pengembalian dana dari pemerintah atas kelebihan pajak.
3. Penundaan kasus pengadilan yang kemungkinan hasilnya menguntungkan.
4. Kerugian pajak yang dapat dikompensasikan untuk tahun di masa depan.

Sedangkan kerugian kontinjensi, biasanya berkaitan dengan :

1. Perkara pengadilan, klaim dan pengenaan.
2. Biaya jaminan dan garansi.
3. Premi dan kupon.
4. Kewajiban lingkungan.
5. Resiko asuransi sendiri.

Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut. Sehingga pelaporan item-item luar biasa dapat dikatakan memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan (Almalia dan Setiady, 2006).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Penelitian ini antara lain:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti (tahun)</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Lina Anggraeny Parwati dan Yohanes Suhardjo (2009)	- Dependen : <i>Audit Report Lag</i> - Independen : Jenis industri. Rugi/Laba, Opini auditor, Provitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP	Jenis Industri, Profitabilitas dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan laba/rugi, opini auditor, ukuran perusahaan, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Alim Al Ayub Ahmed dan Md. Shakawat Hossain (2010)	- Dependen : <i>Audit Report Lag</i> - Independen : Jenis Auditor, Perubahan Auditor, Jenis Laporan Audit, Perusahaan	Jenis auditor ( <i>big4</i> ), perusahaan keuangan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . <i>Leverage</i>

	Keuangan, Risiko Bisnis, Item/Pos tambahan, Ukuran Perusahaan.	berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Andi Kartika (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen : ukuran perusahaan, operasi kerugian dan keuntungan solvabilitas, profitabilitas, opini audit, reputasi auditor</li> </ul>	Ukuran perusahaan, operasi kerugian dan keuntungan, solvabilitas, opini audit, reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
Dwi Hayu Estrini dan Herry Laksito (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen : profitabilitas, ukuran perusahaan, gender auditor, reputasi KAP</li> </ul>	Profitabilitas, Gender auditor, dan reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Fanie Ardianti (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen : ukuran perusahaan, jenis opini auditor, kompleksitas perusahaan, jumlah komite audit, profitabilitas, solvabilitas, <i>audit tenure</i></li> </ul>	kompleksitas perusahaan, profitabilitas dan <i>audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, jumlah komite audit jenis opini auditor, jenis opini auditor dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap



		<i>audit delay.</i>
Ni Wayan Rustiarini dan Ni Wayan Mita Sugiarti (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen : karakteristik auditor, spesialisasi auditor, opini audit, <i>audit tenure</i>, pergantian auditor</li> </ul>	Karakteristik auditor dan pergantian auditor berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Opini audit, spesialisasi auditor, dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen : profitabilitas, <i>Leverage</i>, kompleksitas operasi, reputasi KAP, komite audit</li> </ul>	<i>Leverage</i> dan Kompleksitas Operasi berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas, Reputasi KAP dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
Ismail Mubaraq (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : <i>Audit Delay</i></li> <li>- Independen <i>Extraordinary Item</i>, Laba atau Rugi operasi, <i>Debt Equity Ratio</i>, <i>Client size</i></li> </ul>	<i>Extraordinary Item</i> , Laba atau Rugi operasi, <i>debt equity ratio</i> dan client size berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
Nova Vitria Adriani (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen : Audit Report lag Moderasi Reputasi KAP</li> <li>- Independen : Ukuran Perusahaan, Pergantian Auditor, jenis opini auditor, <i>Profitabilitas</i>, <i>Debt Proportion</i> Laba</li> </ul>	Ukuran perusahaan, opini auditor, laba rugi perusahaan, <i>kompleksitas</i> operasi perusahaan, <i>extraordinary item</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> . Pergantian auditor,

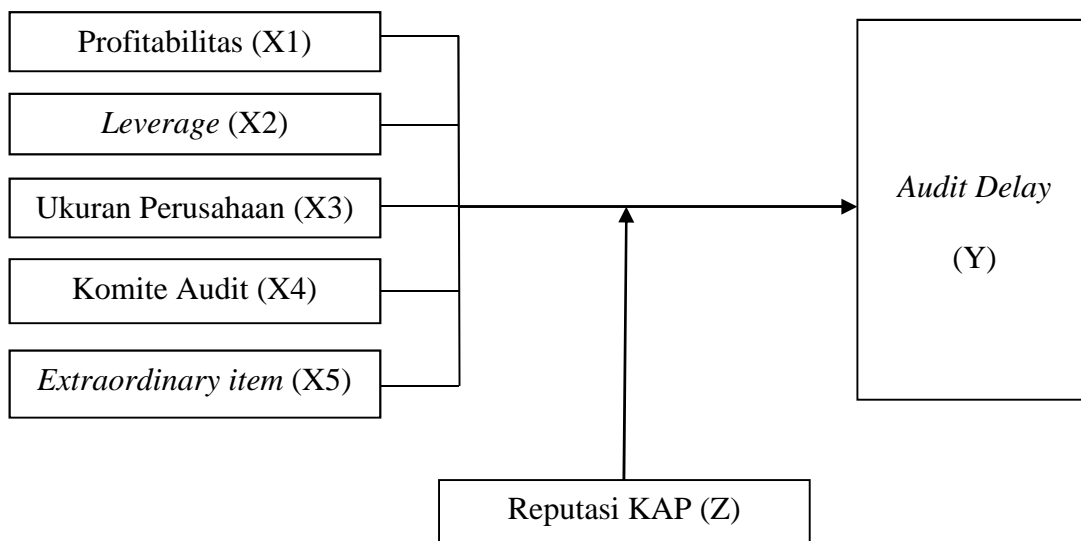
	rugi Perusahaan <i>Debt to equity</i> ratio Audit <i>tenure</i> Umur perusahaan <i>Kompleksitas</i> operasi Perusahaan <i>Likuiditas</i> <i>Extraordinary</i> item.	<i>profitabilitas, debt proportion, debt to equity ratio, audit tenure</i> , umur perusahaan, <i>likuiditas</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>
--	---	--

Sumber : *Review* dari beberapa artikel

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit, *Extraordinary* item pada *Audit Delay* dengan Reputasi KAP sebagai pemoderasi. Gambar 2.1 menyajikan kerangka pemikiran untuk pengembangan hipotesis pada penelitian ini.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan dari suatu topik yang akan dibahas. Pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan *profitabilitas* terhadap *audit delay*

Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan keuntungan perusahaan tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mengalami *profitabilitas* yang lebih tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek dibandingkan perusahaan yang tingkat profitabilitasnya lebih rendah (Simanjuntak, 2016).

2. Hubungan *leverage* terhadap *audit delay*

Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu bagian dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan dimata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya (Simanjuntak, 2016).

3. Hubungan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit

lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu (Simanjuntak, 2016).

4. Hubungan komite audit terhadap *audit delay*

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM-LK dalam surat edaran No. SE-03/PM/2000 dinyatakan bahwa emiten publik harus mempunyai komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay* (Simanjuntak, 2016).

5. Hubungan *extraordinary item* terhadap *audit delay*

Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Perusahaan yang melaporkan Item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut sehingga menyebabkan *audit report lag* semakin panjang (Simanjuntak, 2016).

6. Hubungan Reputasi KAP dengan *Profitabilitas* terhadap *Audit Delay*.

Pengukuran rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan rasio profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan jasa KAP big 4 untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa

reputasi KAP dapat memoderasi profitabilitas terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016).

7. Hubungan Reputasi KAP dengan *Leverage* terhadap *Audit Delay*.

Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidak pastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh. Hal ini berpengaruh pada jasa KAP yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi *return* yang dapat dihasilkan perusahaan, maka semakin baik pula jasa KAP yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *leverage* terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016).

8. Hubungan Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap *Audit Delay*.

KAP *big four* adalah empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (publik) maupun tertutup. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki reputasi baik karena memiliki staf-staf yang kompeten dari pada KAP *non big four* sehingga dapat memperpendek *audit delay*. Dengan adanya KAP *big four* memotivasi perusahaan-perusahaan besar untuk di audit oleh KAP *big four* karena perusahaan yang memiliki aset lebih besar ingin melaporkan lebih cepat laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil karena perusahaan besar pada umumnya dimonitor secara ketat oleh investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dan perusahaan berskala besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang relatif tinggi sehingga perusahaan besar dapat menggunakan jasa KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016).

9. Hubungan Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap *Audit Delay*.

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan

keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Jika pihak eksternal komite audit merupakan anggota dari KAP *big four*, maka laporan keuangan auditannya akan cepat selesai. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi komite audit terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016).

#### 10. Hubungan Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay*.

Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Perusahaan yang melaporkan Item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut. Sehingga pelaporan Item-item luar biasa dapat dikatakan memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Jika perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka *audit delay* semakin kecil. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *Extraordinary item* terhadap *audit delay*.

## 2.9 Bangunan Hipotesis

### 2.9.1 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap *audit delay*

Menurut Kasmir (2008) *Profitabilitas* merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika

perusahaan mengalami *profitabilitas* yang lebih tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek dibandingkan perusahaan yang tingkat *profitabilitasnya* lebih rendah. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat *profitabilitas* suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika hasil *Return On Asset* (ROA) semakin besar maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset juga akan semakin besar. Sebaliknya, jika hasil *Return On Asset* (ROA) semakin kecil maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset juga akan semakin kecil (Hery, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut Simanjuntak (2016), menjelaskan bahwa *Profitabilitas* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu selama satu tahun yang terdapat dalam laporan keuangan. *Profitabilitas* merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mengalami *profitabilitas* yang lebih tinggi maka *audit delay* akan semakin pendek dibandingkan perusahaan yang tingkat *profitabilitasnya* lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>1</sub> : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *audit delay*

### 2.9.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *audit delay*

Menurut Kasmir (2008) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Misalnya, rasio total hutang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan terhadap beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap (*fixed charge coverage*). Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidak pastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat *leverage* suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang.

Mengacu pada penelitian Simanjuntak (2016), dalam penelitian ini *debt to equity ratio* (DER) adalah salah satu bagian dari rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menggambarkan perbandingan antara kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan dimata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2016) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*



### 2.9.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Kartika (2009) berpendapat bahwa perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah dan lain-lain. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Sementara itu hasil yang diteliti peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang negatif tidak signifikan Simanjuntak (2016). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal. Disamping itu perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>3</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

### 2.9.4 Pengaruh Komite Audit terhadap *audit delay*

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM-LK dalam surat edaran No.SE- 03/PM/2000 dinyatakan bahwa emiten publik harus mempunyai komite audit yang

beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal. Semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti Simanjuntak (2016), menunjukkan hubungan antara komite audit yang menghasilkan hubungan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>4</sub> : Komite Audit berpengaruh terhadap *audit delay*

### **2.9.5 Pengaruh *extraordinary item* terhadap *audit delay***

Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut sehingga menyebabkan *audit report lag* semakin panjang. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti Simanjuntak (2016) menunjukkan hubungan yang signifikan positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>5</sub> : *extraordinary item* berpengaruh terhadap *audit delay*

### **2.9.6 Pengaruh Hubungan Reputasi KAP dengan Profitabilitas terhadap *Audit Delay***

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangna rasio profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan harus

menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik atau pemegang saham. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan jasa KAP big 4 untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi profitabilitas terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016). Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis :

H<sub>6</sub> : Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan *Profitabilitas* terhadap *audit delay*

### **2.9.7 Pengaruh Hubungan Reputasi KAP dengan *Leverage* terhadap *Audit Delay***

Tujuan dari penggunaan hutang (*Leverage*) adalah untuk meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Dengan memperbesar unsur *Leverage*, maka unsur ketidakpastian *return* makin tinggi, tapi juga memperbesar kemungkinan pertambahan jumlah *return* yang diperoleh. Hal ini berpengaruh pada jasa KAP yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi *return* yang dapat dihasilkan perusahaan, maka semakin baik pula jasa KAP yang digunakan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *leverage* terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang diteliti Angruningrum (2013) menunjukkan hubungan Reputasi KAP sebagai variabel moderasi dengan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>7</sub>: Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap *audit delay*

### **2.9.8 Pengaruh Hubungan Reputasi KAP dengan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay***

KAP *big four* adalah empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (publik) maupun tertutup. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki reputasi baik

karna memiliki staf-staf yang kompeten dari pada KAP *non big four* sehingga dapat memperpendek *audit delay*. Dengan adanya KAP *big four* memotifasi perusahaan-perusahaan besar untuk di audit oleh KAP *big four* karena menurut Ahmad dan Kamarudin dalam Simanjuntak (2016), perusahaan yang memiliki aset lebih besar ingin melaporkan lebih cepat laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset lebih kecil karena perusahaan besar pada umumnya dimonitor secara ketatoleh investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dan perusahaan berskala besar juga memiliki sumber daya untuk membayar *audit fees* yang relatif tinggi sehingga perusahaan besar dapat menggunakan jasa KAP *big four* untuk mengaudit laporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi ukuran perusahaan terhadap *audit delay* (Simanjuntak, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang di teliti Angruningrum (2013) menunjukkan hubungan Reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>8</sub> : Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan Ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay*

### **2.9.9 Pengaruh Hubungan Reputasi KAP dengan Komite Audit terhadap *Audit Delay***

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, di mana seorang diantaranya merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, dan salah satu diantaranya harus memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Jika pihak eksternal komite audit merupakan anggota dari KAP *big four*, maka laporan keuangan auditannya akan cepat selesai. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi komite audit terhadap *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu yang di teliti Siamanjuntak (2016) menunjukkan hubungan

Reputasi KAP sebagai variabel moderasi dengan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil ini membuktikan adanya bukti yang kuat yang mampu menunjukkan bukti tentang komite audit yang benar dan akurat dalam memberikan kualitas dalam auditor itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>9</sub> : Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan Komite Audit terhadap *Audit Delay*

#### **2.9.10 Pengaruh Hubungan Reputasi KAP dengan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay***

Item-item luar biasa adalah kejadian material yang jarang terjadi dan tidak berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan. Menurut Saleh dalam Almilia dan Setiady (2006) perusahaan yang melaporkan item-item luar biasa cenderung terlambat menyajikan laporan keuangannya. Item-item luar biasa akan menambah informasi yang harus disajikan oleh perusahaan pada pihak yang berkepentingan, yang akan menambah waktu yang diperlukan untuk mengolah informasi tersebut. Sehingga pelaporan item-item luar biasa dapat dikatakan memiliki hubungan positif terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Jika perusahaan memilih menggunakan jasa KAP *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka *audit delay* semakin kecil. Hal ini menandakan bahwa reputasi KAP dapat memoderasi *Extraordinary item* terhadap *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti Simanjuntak (2016), menunjukkan hubungan Reputasi KAP sebagai variabel moderasi dengan *Extraordinary item* dapat mempengaruhi dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis:

H<sub>10</sub> : Reputasi KAP mampu memoderasi hubungan *Extraordinary Item* terhadap *Audit Delay*